

## GOTONG ROYONG DALAM MEMBANGUN KEPEDULIAN SOSIAL WARGA DESA MULYA SARI

Itriyah<sup>1</sup>, Ghina Rosevilia Rusdy<sup>2</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma  
e-mail: ghinarosee@gmail.com

### Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat gotong royong dalam membangun kepedulian sosial warga Desa Mulya Sari. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini pendekatan Participatory Action Approach yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga, terbangunnya interaksi sosial yang lebih hangat, serta munculnya sikap peduli, saling percaya, dan tanggung jawab bersama. Selain berdampak pada perbaikan lingkungan fisik desa, program ini juga memberikan penguatan aspek psikososial masyarakat, khususnya dalam menumbuhkan empati dan solidaritas sosial. Dengan demikian, gotong royong terbukti efektif sebagai sarana membangun kepedulian sosial dan memperkuat hubungan antarwarga. Diharapkan nilai-nilai yang tumbuh selama kegiatan dapat terus dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh masyarakat desa.

**Kata kunci:** Gotong Royong, Kepedulian Sosial, Desa Mulya Sari

### Abstract

This community service program aims to revive the spirit of mutual cooperation in building social awareness among the residents of Mulya Sari Village. The method used in this community service program is the Participatory Action Approach, which involves the community actively in every stage of the activity, from planning and implementation to evaluation. The results of the activities show an increase in community participation, the development of warmer social interactions, and the emergence of caring attitudes, mutual trust, and shared responsibility. In addition to improving the physical environment of the village, this program also strengthened the psychosocial aspects of the community, particularly in fostering empathy and social solidarity. Thus, mutual cooperation proved to be an effective means of building social awareness and strengthening relationships among residents. It is hoped that the values that grew during the activity can be maintained and developed sustainably by the village community.

**Keywords:** Mutual Cooperation, Social Awareness, Mulya Sari Village

### PENDAHULUAN

Pendahuluan Desa Mulya Sari merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini terletak di kawasan dataran rendah dan memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, khususnya pada sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan data lokal, masyarakat Desa Mulya Sari berasal dari latar belakang budaya yang beragam, namun tetap hidup rukun dan harmonis. Mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani padi, nelayan, serta pelaku usaha kecil seperti warung dan pengolahan hasil pertanian. Ketersediaan lahan pertanian yang luas serta akses terhadap sumber perairan menjadi modal utama dalam menunjang perekonomian desa. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi pengembangan sektor UMKM melalui produk-produk olahan hasil pertanian.

Dalam bidang pendidikan, Desa Mulya Sari telah memiliki fasilitas pendidikan mulai dari PAUD hingga tingkat sekolah menengah pertama. Masyarakat menunjukkan kepedulian yang cukup tinggi terhadap pendidikan anak-anak, yang tercermin dari partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Infrastruktur desa, seperti jalan, listrik, dan jaringan komunikasi, telah mengalami perkembangan yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa wilayah yang memerlukan peningkatan lebih lanjut. Kehidupan sosial masyarakat juga masih diwarnai oleh nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi gotong royong, kenduri kampung, serta perayaan keagamaan yang menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Pemerintah desa berperan aktif dalam melaksanakan

berbagai program pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas hidup, serta pelestarian budaya lokal.

Masyarakat Desa Mulya Sari dikenal memiliki semangat gotong royong yang kuat sebagai bagian dari nilai budaya lokal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, kepedulian sosial antarwarga mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung menunjukkan sikap lebih individualistik. Fenomena ini sejalan dengan dinamika sosial yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, di mana budaya kebersamaan perlahaan tergerus oleh arus modernisasi, mobilitas sosial yang tinggi, serta perubahan pola interaksi masyarakat.

Budaya gotong royong merupakan salah satu bentuk modal sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan fisik untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan antarwarga, membangun kepercayaan, serta memperkuat jaringan sosial dalam komunitas (Effendi, 2020). Sebagai modal sosial, gotong royong menjadi sumber kekuatan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan, seperti bencana, kesulitan ekonomi, maupun tantangan lingkungan. Oleh karena itu, nilai gotong royong perlu dipelihara dan diperkuat agar tidak mengalami degradasi.

Namun demikian, dinamika modern seperti meningkatnya persaingan ekonomi dan melemahnya interaksi sosial turut berkontribusi pada menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Penelitian Warham dan Lestari (2025) menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi sosial dapat berdampak pada melemahnya budaya kerja bersama. Kondisi serupa mulai terlihat di Desa Mulya Sari, di mana sebagian warga lebih fokus pada aktivitas individu sehingga keterlibatan dalam kegiatan komunal semakin berkurang. Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi mengganggu keharmonisan sosial dan melemahkan kohesi antarwarga.

Dalam konteks masyarakat desa, gotong royong tetap memiliki potensi besar dalam memperkuat hubungan sosial warga. Melalui kegiatan kebersihan lingkungan, perbaikan fasilitas umum, maupun bantuan kepada warga yang mengalami kesulitan, masyarakat tidak hanya menyelesaikan pekerjaan bersama, tetapi juga membangun rasa saling memiliki. Kegiatan gotong royong secara langsung dapat meningkatkan interaksi sosial, solidaritas, serta kepedulian antarwarga (Serungke et al., 2023). Selain itu, gotong royong berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai tanggung jawab, empati, dan kerja sama.

Dari perspektif psikologi sosial, gotong royong merupakan bentuk perilaku prososial, yaitu tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Myers (2012) menjelaskan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh norma sosial, empati, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Dalam masyarakat desa, norma timbal balik yang tercermin dalam prinsip “saling membantu” menjadi pendorong utama munculnya perilaku prososial tersebut. Norma ini telah tertanam kuat dalam budaya masyarakat Indonesia, sehingga gotong royong dipandang sebagai perilaku yang bernilai dan patut dilakukan.

Selain itu, gotong royong juga berperan dalam memperkuat sense of community, yaitu perasaan individu sebagai bagian dari suatu komunitas. McMillan dan Chavis (1986) menjelaskan bahwa sense of community terbentuk melalui empat unsur utama, yaitu keanggotaan, pengaruh, integrasi kebutuhan, dan hubungan emosional bersama. Kegiatan gotong royong secara alami memenuhi keempat unsur tersebut, karena warga merasa menjadi bagian dari komunitas, memiliki peran dan pengaruh, berbagi kebutuhan bersama, serta mengalami ikatan emosional melalui aktivitas kolektif.

Berdasarkan perspektif sosial dan psikologis tersebut, pelaksanaan kegiatan gotong royong melalui program KKNT di Desa Mulya Sari menjadi sangat penting. Program ini tidak hanya berkontribusi pada perbaikan lingkungan fisik desa, tetapi juga berperan dalam menghidupkan kembali kepedulian sosial, memperkuat solidaritas antarwarga, serta meningkatkan rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kegiatan gotong royong dapat menjadi intervensi strategis dalam membangun komunitas desa yang lebih peduli, harmonis, dan sehat secara psikososial.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian Masyarakat ini yaitu pendekatan Participatory Action Approach yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan program Gotong Royong dalam Membangun Kepedulian Sosial Warga Desa Mulya Sari, penulis terlebih dahulu melakukan tahap persiapan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap awal diawali dengan pengurusan perizinan kepada perangkat desa serta penyampaian rencana kegiatan kepada kepala desa dan tokoh masyarakat setempat sebagai bentuk koordinasi dan upaya membangun dukungan dari pihak desa. Setelah memperoleh izin, penulis melakukan observasi lapangan untuk mengamati kondisi lingkungan desa serta memahami pola aktivitas dan interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mulya Sari memiliki potensi yang cukup besar dalam melaksanakan kegiatan sosial secara bersama-sama. Warga pada dasarnya memiliki semangat kebersamaan dan sikap saling membantu, namun masih diperlukan wadah kegiatan yang mampu mempererat hubungan sosial dan mendorong interaksi positif antarwarga. Berdasarkan temuan tersebut, penulis merancang kegiatan gotong royong yang tidak hanya berfokus pada pembersihan lingkungan, tetapi juga diarahkan untuk membangun kepedulian sosial melalui aktivitas yang melibatkan aspek emosi, empati, serta refleksi diri. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi warga, sehingga nilai-nilai kepedulian tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara langsung.

Rangkaian kegiatan yang dirancang mencakup berbagai aktivitas yang saling terintegrasi, mulai dari kerja bakti membersihkan area publik desa sebagai sarana membangun kerja sama dan rasa tanggung jawab bersama, hingga kegiatan reflektif yang memberi ruang bagi warga untuk saling memahami perasaan dan pengalaman satu sama lain. Selain itu, disediakan pula forum diskusi dan ruang cerita sebagai wadah bagi warga untuk berbagi pengalaman positif terkait kepedulian sosial serta memperkuat rasa saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini dilengkapi dengan aktivitas simbolis berupa penulisan komitmen kebaikan sebagai bentuk refleksi dan dorongan bagi warga untuk terus menumbuhkan perilaku peduli dalam kehidupan sehari-hari.

Program gotong royong ini direncanakan untuk dilaksanakan pada bulan November 2025 dan bersifat terbuka bagi seluruh warga Desa Mulya Sari. Pelaksanaan kegiatan disusun dalam beberapa sesi dengan durasi yang fleksibel, menyesuaikan dengan waktu luang masyarakat agar partisipasi warga dapat tetap optimal. Melalui persiapan yang matang dan pelaksanaan yang partisipatif, kegiatan gotong royong ini diharapkan dapat menjadi momentum kebersamaan yang menyenangkan serta mampu memperkuat hubungan sosial, solidaritas, dan kepedulian antarwarga Desa Mulya Sari secara berkelanjutan.

Pelaksanaan gotong royong tahap pertama difokuskan pada upaya membangkitkan kembali antusiasme serta meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan komunal. Kegiatan ini diarahkan pada pembersihan lingkungan desa, khususnya di area-area yang sering digunakan oleh masyarakat, seperti halaman balai desa, parit kecil, serta lokasi lain yang memerlukan penataan ulang. Pemilihan area tersebut didasarkan pada pertimbangan fungsional dan simbolis, di mana ruang publik dipandang sebagai titik temu interaksi sosial warga.

Sebelum kegiatan dimulai, penulis bersama perangkat desa memberikan pengarahan singkat kepada warga. Pada sesi ini disampaikan bahwa kegiatan gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik semata, melainkan sebagai bentuk implementasi nyata dari nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang telah lama menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Indonesia. Penyampaian pengarahan ini bertujuan untuk membangun kesadaran warga akan pentingnya peran aktif mereka dalam menjaga kualitas lingkungan, baik secara fisik maupun sosial.

Pelaksanaan gotong royong berlangsung dalam suasana kerja sama yang kondusif dan penuh semangat kebersamaan. Warga secara spontan membagi peran sesuai dengan kesadaran masing-masing, seperti membersihkan sampah, merapikan rerumputan, serta memperbaiki bagian lingkungan yang mengalami kerusakan. Interaksi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan adanya sikap saling membantu tanpa pamrih, yang mencerminkan perilaku prososial sebagaimana dijelaskan oleh Myers (2012), yaitu tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.



Gambar 1. Pelaksanaan Gotong Royong

Selama kegiatan berlangsung, penulis berperan aktif dalam menjaga suasana tetap kondusif melalui komunikasi interpersonal yang intens, pemberian motivasi, serta pendampingan terhadap setiap kelompok agar kegiatan berjalan secara efektif. Hasil pelaksanaan gotong royong tahap pertama ini memperlihatkan bahwa suasana harmonis dan rasa kebersamaan di antara warga masih terpelihara dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial masyarakat Desa Mulya Sari pada dasarnya masih kuat, namun memerlukan pemicu dan ruang bersama agar dapat diaktifkan kembali secara berkelanjutan.



Gambar 2. Simulasi Empati dan Ruang Cerita

Sebagai upaya memperkuat aspek psikologis dalam pembangunan kepedulian sosial, penulis melaksanakan sesi simulasi empati dan ruang cerita yang dirancang sebagai wadah bagi warga untuk mengekspresikan pengalaman emosional serta memahami perasaan satu sama lain secara lebih mendalam. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kepedulian sosial tidak hanya dibangun melalui aktivitas fisik bersama, tetapi juga melalui pemahaman emosional dan hubungan interpersonal yang hangat.

Pada awal sesi, penulis memberikan penjelasan singkat mengenai pentingnya empati dalam kehidupan bermasyarakat. Empati dipahami bukan sekadar kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga kemampuan untuk merasakan kondisi emosional tersebut sehingga mendorong individu untuk bertindak membantu (Hoffman, 2002). Penjelasan disampaikan menggunakan contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami oleh seluruh peserta dari berbagai kelompok usia.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan permainan kelompok sederhana yang bertujuan melatih kemampuan mendengarkan secara aktif dan memahami pengalaman orang lain. Warga diminta untuk berpasangan dan saling berbagi cerita mengenai pengalaman membantu sesama, menghadapi kesulitan, atau menerima kebaikan dari orang lain. Setelah itu, setiap peserta diminta untuk menceritakan kembali pengalaman yang disampaikan oleh pasangannya. Aktivitas ini menciptakan suasana keakraban serta menunjukkan bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan salah satu bentuk nyata dari kepedulian sosial.

Setelah sesi permainan selesai, penulis membuka ruang cerita sebagai forum terbuka bagi warga untuk menyampaikan pandangan dan refleksi mengenai perubahan sosial yang terjadi di Desa Mulya

Sari. Sejumlah warga mengungkapkan bahwa kegiatan gotong royong kini semakin jarang dilakukan akibat kesibukan dan perubahan pola hidup masyarakat. Namun demikian, warga juga menyampaikan perasaan senang dan antusias karena melalui kegiatan ini mereka kembali merasakan kedekatan sosial yang selama ini mulai berkurang. Proses berbagi pengalaman dan mendengarkan satu sama lain dalam sesi ini sejalan dengan konsep sense of community yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis (1986), khususnya pada aspek hubungan emosional bersama, yang terlihat jelas ketika warga membangun ikatan melalui cerita dan empati yang dibagikan.

Setelah pelaksanaan sesi psikososial, program dilanjutkan dengan kegiatan gotong royong lanjutan sebagai upaya penguatan nilai kerja sama dan kebersamaan antarwarga. Pada tahap ini, warga kembali bekerja bersama untuk menyelesaikan beberapa area lingkungan yang belum tertangani pada kegiatan sebelumnya. Pelaksanaan gotong royong lanjutan berlangsung dalam suasana yang lebih santai dan akrab, karena warga telah saling mengenal lebih dekat setelah mengikuti sesi ruang cerita. Kondisi ini berdampak positif terhadap interaksi sosial, di mana komunikasi antarpeserta menjadi lebih terbuka dan kerja sama dapat terjalin dengan lebih efektif.



Gambar 3. Pohon Kebaikan

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, penulis memperkenalkan sebuah program simbolis yang diberi nama Pohon Kebaikan. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana refleksi dan penguatan komitmen pribadi warga dalam menjaga kepedulian sosial secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, setiap warga diberikan lembaran kecil untuk menuliskan komitmen sederhana mengenai tindakan kebaikan yang ingin mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu tetangga lanjut usia, tidak membuang sampah sembarangan, mengikuti kegiatan gotong royong secara rutin, menjaga fasilitas umum, serta memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan.

Lembaran komitmen tersebut kemudian ditempelkan pada sebuah poster berbentuk pohon besar, di mana setiap tulisan menjadi simbol bahwa kebaikan dapat dimulai dari tindakan kecil namun memiliki dampak sosial yang signifikan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk visualisasi komitmen bersama, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi diri bagi warga mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga kohesi sosial di Desa Mulya Sari.

Pelaksanaan kegiatan Pohon Kebaikan sejalan dengan konsep self-monitoring behavior dalam psikologi sosial, yaitu kemampuan individu untuk memantau, mengevaluasi, dan mengarahkan perilakunya agar selaras dengan tujuan sosial tertentu (Snyder, 1987). Melalui proses menuliskan dan menampilkan komitmen secara terbuka, warga secara tidak langsung membangun kesadaran diri serta dorongan internal untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi pemicu keberlanjutan kepedulian sosial dan memperkuat nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahap terakhir dari pelaksanaan program adalah evaluasi dan penutupan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi ringan bersama warga sebagai sarana untuk menilai sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan manfaat, baik secara sosial maupun emosional. Dalam sesi ini, sejumlah warga menyampaikan bahwa mereka merasakan peningkatan kedekatan sosial antarwarga serta tumbuhnya kembali kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam menciptakan lingkungan desa yang harmonis dan nyaman.

Pada kesempatan tersebut, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh warga atas partisipasi aktif dan antusiasme yang ditunjukkan selama rangkaian kegiatan berlangsung. Penulis juga menegaskan bahwa gotong royong tidak hanya menjadi tanggung jawab sebagian pihak, melainkan merupakan identitas sosial dan nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan secara bersama-sama. Selain itu, penulis menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat Desa Mulya Sari, tanpa harus menunggu adanya program KKN atau kegiatan formal lainnya.

Rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan salam kebersamaan serta dokumentasi bersama sebagai bentuk kenang-kenangan dan simbol komitmen warga dalam menjaga kekompakkan, solidaritas, dan kepedulian sosial di lingkungan Desa Mulya Sari. Penutupan ini menjadi penegasan bahwa gotong royong bukan sekadar aktivitas sementara, tetapi merupakan praktik sosial yang memiliki makna penting dalam membangun kehidupan masyarakat desa yang harmonis dan berkelanjutan.

### Pembahasan

Pelaksanaan gotong royong tahap pertama menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga secara signifikan. Warga yang sebelumnya cenderung pasif mulai terlibat aktif setelah dilakukan pendekatan personal, sosialisasi, serta komunikasi yang hangat dan terbuka. Kehadiran warga dari berbagai kelompok usia memperlihatkan bahwa kegiatan komunal masih memiliki daya tarik dan nilai penting dalam kehidupan masyarakat Desa Mulya Sari. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa gotong royong merupakan fondasi utama dalam menjaga solidaritas dan keterikatan sosial masyarakat Indonesia (Effendi, 2020). Selain itu, penelitian Warham dan Lestari (2025) menegaskan bahwa melemahnya interaksi sosial dapat berdampak pada menurunnya budaya gotong royong apabila tidak disertai upaya penguatan dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi aktif warga dalam kegiatan ini menjadi bukti bahwa melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan pelibatan langsung, solidaritas sosial yang sempat melemah dapat diaktifkan kembali. Pendekatan interpersonal yang dilakukan penulis turut membangun trust formation, yang merupakan fondasi penting bagi keterlibatan sosial. Ketika rasa saling percaya meningkat, warga merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi, sehingga kegiatan gotong royong berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam menumbuhkan kembali kepedulian dan ikatan sosial antarwarga.

Perubahan positif juga terlihat pada kondisi lingkungan desa setelah pelaksanaan gotong royong. Area publik seperti balai desa, jalan, dan parit kecil menjadi lebih bersih, rapi, dan tertata. Warga bekerja sama secara sukarela tanpa menunjukkan keluhan, saling membantu menggunakan peralatan yang tersedia, serta menyelesaikan pekerjaan melalui kolaborasi yang baik. Hal ini sejalan dengan temuan Serungke et al. (2023) yang menyatakan bahwa gotong royong secara langsung mampu meningkatkan interaksi sosial dan membangun solidaritas antarwarga melalui kerja bersama. Myers (2012) juga menjelaskan bahwa gotong royong termasuk dalam prosocial behavior, yaitu tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, perubahan fisik lingkungan yang terjadi tidak hanya merupakan hasil kerja manual semata, tetapi juga manifestasi nyata dari perilaku prososial masyarakat. Norma sosial timbal balik masih tertanam kuat, di mana warga terdorong untuk berkontribusi karena adanya rasa saling membutuhkan dan keterikatan sosial. Perbaikan lingkungan dalam konteks ini tidak hanya menjadi tujuan awal program, tetapi juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai prososial di tengah masyarakat.

Sesi simulasi empati dan ruang cerita memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan interpersonal warga. Kegiatan ini menciptakan suasana emosional yang hangat, di mana warga saling berbagi pengalaman, mendengarkan dengan empati, dan berusaha memahami sudut pandang satu sama lain. Hubungan sosial yang sebelumnya renggang atau jarang terjalin menjadi lebih dekat dan personal. Myers (2012) menyatakan bahwa perilaku prososial muncul karena adanya norma sosial, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Sejalan dengan itu, Hoffman (2000) menegaskan bahwa empati merupakan dasar dari perilaku peduli dan menjadi kunci dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Pelaksanaan simulasi empati terbukti efektif dalam memperkuat ikatan sosial warga, karena melalui proses saling mendengarkan dan berbagi cerita, warga terlibat dalam empathic engagement yang memperdalam hubungan emosional. Ikatan emosional inilah yang kemudian mendorong warga untuk berinteraksi lebih aktif dan terbuka dalam kegiatan bersama.

Kegiatan Pohon Kebaikan memberikan dampak psikologis yang tidak kalah penting. Warga menuliskan berbagai komitmen sederhana, seperti menjaga kebersihan lingkungan, membantu tetangga lanjut usia, dan mengikuti kegiatan gotong royong secara rutin. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab personal terhadap komitmen yang telah dibuat. Dalam teori self-monitoring yang dikemukakan oleh Snyder (1987), individu yang melakukan refleksi diri cenderung lebih mampu mengontrol dan mengarahkan perilaku sosialnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, gotong royong berfungsi sebagai media pembelajaran sosial, di mana warga belajar mengenai nilai tanggung jawab, empati, dan kerja sama (Serungke et al., 2023). Melalui kegiatan Pohon Kebaikan, refleksi diri yang bersifat individual berkembang menjadi kesadaran kolektif. Hal ini menjelaskan mengapa kegiatan gotong royong tidak berhenti sebagai peristiwa sesaat, tetapi memiliki potensi keberlanjutan karena warga telah membangun mekanisme self-regulation dalam perilaku sosial mereka.

Secara keseluruhan, setelah rangkaian kegiatan dilaksanakan, warga menunjukkan perubahan sikap yang positif. Mereka menjadi lebih terbuka, ramah, dan proaktif dalam berinteraksi. Warga mulai saling menyapa, berdiskusi, serta menunjukkan rasa memiliki terhadap lingkungan desa. Temuan ini mengindikasikan bahwa program gotong royong tidak hanya berdampak pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kepedulian sosial, solidaritas, dan kohesi masyarakat Desa Mulya Sari.

## SIMPULAN

Kesimpulan Program pengabdian masyarakat Gotong Royong dalam Membangun Kepedulian Sosial Warga Desa Mulya Sari terbukti efektif dalam menghidupkan kembali nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial masyarakat desa. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan observasi, sosialisasi, kegiatan gotong royong lingkungan, simulasi empati, ruang cerita, serta refleksi melalui kegiatan Pohon Kebaikan, warga memperoleh ruang interaksi sosial yang mampu memperkuat hubungan antarindividu dan meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga, terciptanya interaksi sosial yang lebih hangat dan terbuka, serta perubahan sikap ke arah perilaku yang lebih peduli, kooperatif, dan bertanggung jawab. Selain memberikan dampak positif pada kebersihan dan penataan lingkungan desa, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan aspek psikososial masyarakat, khususnya dalam membangun empati, kepercayaan, dan komitmen kolektif.

## SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dan program pengabdian terkait gotong royong dengan durasi pelaksanaan yang lebih panjang agar dampak kepedulian sosial dapat diamati secara berkelanjutan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat desa Mulya Sari

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, N. F., Zahroh, S., Hisyam, M. R., Saleh, I. A., Rohmah, F. Y., Cahya, A. A. C., ... & Sholeh, M. N. (2025). Peran Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya RT Jimpitan sebagai Wujud Gotong Royong Modern. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 105-111.
- Akmaliani, N., & Rohita, R. (2025). Pengembangan Sikap Gotong Royong Pada Anak Usia Dini Melalui Tema Budaya Betawi. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(2), 113-120.
- Aslinda, A., Zaki, A., Arwadi, F., Ikram, M., & Marselina, L. (2025). Program Kerja Gotong Royong di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang. *Journal of Community Services and Development*, 1(1), 19-23.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1.
- Firmansyah, E., Sumantri, P. A. H., Mutmainna, N., & Azizah, N. (2025). Implementasi Ta'awun dan Ukhuhwah Wathaniyah melalui Tradisi Gotong Royong di Desa Pombewe. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(1), 14-25.

- Hoffman, M. L. (with Internet Archive). (2002). Empathy and moral development: Implications for caring and justice. Cambridge: Cambridge University Press.  
<http://archive.org/details/empathymoraldeve0000hoff>
- Humaedi, M. A., Wibowo, D. P., Hariyanto, W., Susilo, S. R. T., Wijayanti, F., Hakim, F. N., ... & Tessa, A. (2025). Shifting collective values: the role of rural women and gotong royong in village fund policy. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1-12.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- Myers, D. (2012). Social Psychology: 11th Edition. McGraw-Hill Higher Education.
- Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2025). Lunturnya Nilai Gotong Royong Di Era Globalisasi. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora, 2(02).
- Serungke, M., Kusumawati, T. I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. (2023). Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul. *Journal Of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 619– 624.
- Warham, S. S., & Lestari, J. D. (2025). Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Ekonomi Studi Pada Komunitas Pedagang di Pasar Sentral Palopo. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 8(2), 114–121.